

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Hubungan antara Inderapura dan Minangkabau mencerminkan sebuah dinamika historis dan kultural yang kompleks, sekaligus memperlihatkan bagaimana identitas kolektif terbentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam kerangka interaksi antarkomunitas. Kesultanan Inderapura, yang selama ini kurang mendapatkan sorotan dalam historiografi arus utama, ternyata memiliki akar sejarah yang kuat dan bahkan, menurut sejumlah sumber lokal dan tambo, disebut-sebut memiliki eksistensi yang lebih tua dari Kerajaan Pagaruyung. Pandangan ini menantang narasi dominan yang memosisikan Pagaruyung sebagai pusat tunggal kebudayaan Minangkabau, dan membuka kemungkinan untuk melakukan reorientasi terhadap pemahaman sejarah dan asal-usul sistem adat Minangkabau.

Polemik mengenai kronologi dan posisi simbolik kedua kerajaan ini sebaiknya tidak hanya dibaca dalam kerangka kompetisi sejarah, melainkan sebagai refleksi dari upaya masyarakat untuk membentuk dan mengartikulasikan identitasnya. Jika narasi bahwa Inderapura merupakan entitas awal dari budaya Minangkabau diterima, maka hal ini akan berimplikasi pada reposisi identitas budaya yang selama ini tertanam dalam simbol-simbol adat dan sistem sosial. Relasi antara Inderapura dan Minangkabau bersifat simbiotik, dialogis, dan saling melengkapi, yang tercermin dari kesamaan nilai-nilai dasar seperti musyawarah, peran penghulu, serta keharmonisan antara adat dan agama.

Inderapura sebagai komunitas yang tumbuh dalam lingkungan geografis yang berbeda, mengembangkan ekspresi budaya yang khas. Dalam berbagai aspek,

seperti sistem pewarisan, tata upacara adat, bahasa yang digunakan, hingga bentuk kesenian, masyarakat Inderapura menunjukkan identitas tersendiri yang memperkaya khazanah budaya Minangkabau. Tradisi mereka tidak bertentangan dengan nilai-nilai Minangkabau, melainkan memperlihatkan adaptasi terhadap kondisi lokal, struktur kesultanan, serta pengaruh sejarah yang unik. Keberagaman ini menunjukkan adanya pluralitas intra-budaya dalam Minangkabau itu sendiri, yang menjadikan kebudayaan ini bukan sebagai entitas monolitik, tetapi sebagai payung besar dari beragam ekspresi lokal.

Dalam konteks pewarisan dan struktur sosial, perbedaan signifikan muncul antara Inderapura dan Minangkabau. Minangkabau dikenal dengan sistem matrilinealnya yang kuat, di mana garis keturunan dan warisan baik berupa gelar adat (*sako*) maupun harta pusaka (*pusako*) yang diturunkan melalui garis ibu. Sementara itu, masyarakat Inderapura mengembangkan sistem pewarisan ganda, yang mengakomodasi baik jalur matrilineal maupun patrilineal. Fleksibilitas ini mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan sosial dan politis yang lebih luas, serta pengaruh sistem kesultanan yang bersifat hierarkis dan sentralistik. Meski begitu, Inderapura tetap mempertahankan nilai-nilai inti Minangkabau seperti penghormatan terhadap ninik mamak dan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan adat.

Struktur pemerintahan adat Inderapura terbagi ke dalam konfigurasi yang kompleks namun fungsional. Terdapat 20 penghulu adat yang dikenal sebagai *Menteri nan Duo Puluah*, yang dibagi menurut wilayah dan fungsi: enam penghulu di hulu, enam di hilir, dan delapan di tengah. Setiap kelompok suku—Melayu,

Panai, Sikumbang, dan Caniago, memiliki kepala suku bergelar *Rangkayo* yang memainkan peran penting dalam sistem pengambilan keputusan kolektif. Di atas mereka berdiri raja atau sultan sebagai pemimpin politik tertinggi, yang tidak hanya berfungsi sebagai kepala pemerintahan tetapi juga sebagai pelindung adat dan penengah dalam persoalan-persoalan yang menyangkut tatanan masyarakat. Dalam hal ini, Inderapura menggabungkan sistem demokratis Bodi Caniago dengan sistem hierarkis Koto Piliang, yang secara keseluruhan menunjukkan sintesis antara adat Minang dengan tradisi kesultanan lokal.

Bahasa Nopugho memperlihatkan ciri khas linguistik yang membedakannya dari bahasa Minangkabau umum, terutama melalui penggunaan sufiks *-ng* yang memberi efek dengungan serta penggantian fonem *r* menjadi *gh* yang mempertegas pengucapan. Perubahan ini tidak hanya bersifat fonetis, tetapi juga merefleksikan pengaruh budaya Arab yang kuat dalam sejarah masyarakat Inderapura, sebagaimana terlihat dari penggunaan tulisan Arab Gundul sebagai media resmi kerajaan dan integrasi fonem Arab seperti huruf *Ghin* ke dalam pengucapan lokal. Bukti sejarah seperti Tambo Tua dari kulit unta menegaskan bahwa pengaruh Arab tidak hanya terbatas pada aspek bahasa, tetapi juga membentuk struktur sosial, politik, dan identitas budaya masyarakat. Meski demikian, terdapat pula kemiripan makna dasar antara kosakata dialek Nopugho (Inderapura) dan bahasa Minangkabau, yang menunjukkan bahwa perbedaan fonologis tersebut tidak memutus akar budaya bersama yang telah lama terjalin. Dengan demikian, dialek Inderapura bukan hanya mencerminkan keragaman linguistik, tetapi juga menjadi cermin dari dinamika sejarah, adaptasi budaya, dan konstruksi identitas sosial yang

kelas.

Pernikahan adat menjadi ruang simbolik yang memperlihatkan bagaimana dua budaya ini berinteraksi dan menyusun nilai-nilai sosialnya. Dalam masyarakat Minangkabau, pernikahan merupakan prosesi yang dikendalikan sepenuhnya oleh kaum perempuan, mencerminkan sistem matrilineal dan dominasi perempuan dalam struktur sosial. Sementara di Inderapura, meskipun mengadopsi banyak unsur dari pernikahan Minangkabau, terdapat modifikasi yang menonjol. Prosesi seperti *babako*, *badiki*, dan *duduk basandiang* memperlihatkan nilai-nilai filosofis dan estetika yang khas. Pemakaian *suntiang* oleh laki-laki (yang biasanya digunakan oleh pengantin perempuan dalam adat Minangkabau) misalnya, mencerminkan adaptasi simbolik terhadap struktur sosial yang lebih cair dan inklusif.

Kematian juga menjadi ruang penting dalam menampilkan perbedaan nilai dan simbolisme budaya. Baik dalam tradisi Minangkabau maupun Inderapura, kematian tidak dipandang sebagai akhir, tetapi sebagai peralihan menuju kehidupan berikutnya yang sarat makna spiritual. Namun, dalam pelaksanaannya, masyarakat Inderapura mengembangkan ritus dan simbol khusus yang memperlihatkan kedalaman filosofi lokal mereka, seperti adanya syaih sebagai pemimpin doa, ritual memakai atribut atau pakaian sehari-hari almarhum/almarhumah selama hidup, dan pembuatan makanan tertentu yang melibatkan komunitas dalam pengerjaannya.

Sedangkan di sisi lain, orang Inderapura menunjukkan identitas sosial mereka yang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara warisan tradisi lokal, pengaruh sejarah Kesultanan Inderapura, dan dinamika hubungan dengan budaya Minangkabau serta unsur eksternal seperti budaya Arab, menjadi sarana utama

dalam menjaga nilai-nilai kultural. Melalui proses kategorisasi sosial, masyarakat Inderapura membentuk pembeda yang jelas antara “kami” dan “mereka,” sambil tetap menjalin hubungan simbolik dan nilai bersama dengan komunitas Minangkabau secara lebih luas.

Di sisi lain, identitas ini juga menjadi dasar bagi aspirasi politik kontemporer, seperti wacana pemekaran wilayah menjadi Kabupaten Renah Indojati. Pemekaran ini dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap eksistensi sejarah dan kultural Inderapura, sekaligus strategi untuk meningkatkan kemandirian politik dan ekonomi lokal. Selain memberikan peluang bagi penguatan posisi elit lokal dan optimalisasi sumber daya, pemekaran juga dilihat sebagai jalan untuk mempertahankan dan menginstitusikan nilai-nilai adat dalam struktur pemerintahan yang lebih responsif. Dengan demikian, identitas orang Inderapura tidak hanya menjadi penanda kultural, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk masa depan komunitas mereka di tengah dinamika sosial-politik yang terus berubah.

Secara keseluruhan, hubungan antara Inderapura dan Minangkabau menunjukkan adanya kontinuitas sekaligus diferensiasi. Keduanya berbagi akar nilai, tetapi tumbuh dalam konteks sosial dan politik yang berbeda. Masyarakat Inderapura tidak menolak identitas Minangkabau, melainkan mengelolanya secara selektif, menerima simbol-simbol yang menguntungkan dalam ruang publik dan regional, tetapi mempertahankan kekhasan lokal dalam ritual dan struktur sosial internal. Proses ini bukan sekadar adaptasi budaya, melainkan juga bentuk strategi identitas yang muncul sebagai respons terhadap dinamika kekuasaan, marginalisasi simbolik, dan hasrat untuk mendapatkan pengakuan dalam ruang sosial yang lebih

luas.

Dengan demikian, relasi Inderapura dan Minangkabau dapat dipahami sebagai cerminan dari pluralitas kultural dalam satu entitas etnik. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya narasi sejarah dan kebudayaan Sumatra Barat, tetapi juga menegaskan pentingnya menghargai identitas lokal sebagai bagian integral dari mozaik budaya yang lebih besar.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan baik untuk masyarakat, pemerintah, maupun peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Inderapura:

- Diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan budaya lokal yang menjadi bagian penting dari identitas mereka, seperti bahasa Nopugho, struktur sosial adat, serta tradisi pernikahan dan kematian.
- Perlu dilakukan revitalisasi terhadap tradisi yang mulai jarang dipraktikkan oleh generasi muda, agar tidak tergerus oleh arus budaya luar dan dominasi budaya Minangkabau secara umum.
- Penggunaan simbol budaya seperti gelar adat dan pakaian tradisional hendaknya tidak hanya dipakai saat upacara adat, tetapi juga diperkenalkan dalam ruang pendidikan dan kegiatan sosial sehari-hari.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait:

- Diperlukan dukungan kebijakan untuk perlindungan budaya lokal seperti pengakuan bahasa Nopugho sebagai warisan budaya takbenda

daerah.

- Fasilitasi kegiatan budaya dan adat melalui penyediaan anggaran, ruang ekspresi, serta pelibatan generasi muda dalam kegiatan kebudayaan masyarakat Inderapura.
- Dalam konteks wacana pemekaran wilayah seperti Kabupaten Renah Indojati, pemerintah perlu mempertimbangkan aspirasi identitas kultural masyarakat setempat sebagai bagian dari proses pembangunan yang inklusif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian terhadap aspek kebudayaan Inderapura lainnya, seperti sistem pendidikan adat, praktik spiritual keagamaan lokal, relasi gender dalam struktur adat, serta dinamika ekonomi komunitas pesisir.
- Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam hubungan antara identitas sosial Inderapura dan interaksinya dengan kelompok etnik lainnya di Sumatra Barat, untuk memperkaya perspektif tentang pluralitas budaya dalam satu entitas yang lebih luas.